

***THE EFFECT OF RETURN ON ASSETS, SALES GROWTH, AND FINANCIAL LEASE ON TAX AVOIDANCE (STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES IN THE AUTOMOTIVE SUB SECTOR LISTED ON THE IDX)***

**PENGARUH RETURN ON ASSET, SALES GROWTH, DAN FINANCIAL LEASE TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI)**

**Dewa Ayu Putu Rahyuni<sup>1</sup>, Nyoman Karna<sup>2</sup>**

Universitas Padjadjaran<sup>1</sup>, Telkom University<sup>2</sup>

[<sup>1</sup>](mailto:dewaa21002@mail.unpad.ac.id) , [<sup>2</sup>](mailto:aditya@telkomuniversity.ac.id)

**ABSTRACT**

*As the largest source of state revenue, government always seek to optimize tax revenue. However, on the other hand, taxpayers also trying to do tax planning to minimize their tax obligation. As example, several manufacturing companies applied tax planning schemes in the form of tax avoidance so as not to violate tax laws but able to minimize their tax. This research aims to analyse the factors that affect the tax avoidance including return on asset, sales growth, and financial lease in automotive manufacturing sub-sector listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2016 period. For the research method, this research uses quantitative method approach and the sampling technique used is purposive sampling technique. The sample in this research uses 30 manufacturing companies within 7 years period to obtain as many as 84 data. For data analysis, this research uses panel data regression approach using EViews 9.0 software. The study shows that return on asset, sales growth and financial lease have the influence to do tax avoidance practice of 25.774% and the other 74.226% is influenced by other variable outside this study. The analysis result shows that return on asset, sales growth and financial lease simultaneously influenced manufacturing companies to do tax avoidance. Partially, return on asset affects the manufacturing companies to do tax avoidance, while sales growth and financial lease does not.*

**Keywords:** *Return On Asset, Sales Growth, Financial Lease, Tax Avoidance*

**ABSTRAK**

Sebagai sumber pendapatan terbesar negara, pemerintah selalu berupaya untuk mengoptimalkan pendapatan dari pajak. Namun sebaliknya para wajib pajak juga berupaya untuk melakukan *tax planning* untuk meminimalkan beban pajak terutang. Sebagai contoh, beberapa perusahaan manufaktur menerapkan skema *tax planning* berupa *tax avoidance* agar tidak melanggar aturan hukum perpajakan namun dapat mengurangi beban pajak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* yang terdiri dari *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan rentang waktu 7 tahun sehingga diperoleh jumlah data penelitian sebanyak 84 data. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang diolah menggunakan *software Eviews 9.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on*

*asset*, *sales growth*, dan *financial lease* dapat mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* sebesar 25.774%. Secara simultan *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *return on asset* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* dan *financial lease* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

**Kata kunci :** Return On Asset, Sales Growth, Financial Lease, Tax Avoidance

## PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, sudah seharusnya Indonesia untuk terus melakukan perbaikan serta meningkatkan berbagai aspek penunjang kesejahteraan masyarakat, baik dari segi kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan lain sebagainya. Untuk merealisasikan hal tersebut, pendapatan pajak memiliki peran penting karena salah satu sumber pendapatan terbesar negara berasal dari penerimaan pajak. Oleh karena itu, pemerintah sangat berharap realisasi penerimaan pajak dapat mencapai target maksimum

Dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 dijelaskan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib bagi seluruh subjek pajak yang memiliki sumber penghasilan dari objek pajak, serta bersifat memaksa tanpa adanya imbalan timbal balik yang dapat dirasakan secara langsung, melainkan dipergunakan untuk membiayai keperluan negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pembayaran pajak memiliki perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Bagi pemerintah penerimaan pajak merupakan salah satu sumber pendapatan Negara terbesar yang harus dioptimalkan. Namun berbeda dengan wajib pajak, bagi wajib pajak pribadi maupun badan menganggap pembayaran pajak adalah pengurang penghasilan, sehingga setiap wajib pajak menginginkan pembayaran pajak

seminimal mungkin. Untuk meminimalkan pembayaran pajak, wajib pajak melakukan *tax planning* tanpa melanggar ketentuan yang berlaku, namun dengan cara memanfaatkan celah-celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan (*grey area*). Penghindaran pajak secara legal disebut *Tax Avoidance*.

Terdapat beberapa perusahaan yang diketahui telah menerapkan *tax avoidance*, salah satunya adalah PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIM) dengan skema *transfer pricing*. Skema ini dilakukan dengan memindahkan keuntungan dari salah satu perusahaan ke perusahaan di Negara lain yang masih saling berafiliasi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Hal yang terjadi pada PT TMMIM yaitu mengalami penurunan laba lebih dari 30%, dari Rp 1,5 Triliun menjadi Rp 950 Miliar. Selain itu rasio gross margin (perimbangan antara laba kotor dengan tingkat penjualan) juga mengalami penyusutan dari 14,59% menjadi 6,58%. Penurunan laba ini tidak berbanding lurus dengan jumlah produksi dan penjualannya. Disaat PT TMMIN mengalami penurunan laba, tingkat produksi dan penjualan justru mengalami peningkatan. Berdasarkan temuan tersebut, Direktorat Jendral Pajak menduga bahwa PT TMMIN memainkan harga transaksi dengan pihak terafiliasi dan menambah beban biaya lewat pembayaran royalti secara tidak wajar. Temuan lainnya, Direktorat Jendral Pajak menemukan harga pokok

penjualan (COGS) mobil Fortuner ke Singapura lebih murah daripada harga pasar, sehingga PT TMMIN harus menanggung kerugian atas penjualan tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak diantaranya adalah *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease*. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah menggunakan variabel tersebut namun hasil yang diperoleh masih inkonsistensi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *return on asset*, *sales growth*, *financial lease*, dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial variabel independen yaitu *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease* terhadap variabel dependen, yaitu *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

(Mardiasmo, 2016) berpendapat, *Tax Avoidance* merupakan *Tax Planning* yang disusun oleh perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sah secara hukum pajak. (Pohan, 2016) berpendapat, skema *Tax Avoidance* dapat diterapkan dengan memanfaatkan *grey area* dari ketentuan hukum perpajakan sehingga wajib pajak dapat menurunkan beban pajak terhutan tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Pengukuran *Tax Avoidance* dapat dilakukan dengan salah satu pendekatan yaitu menggunakan pendekatan *Book-Tax Differences* (BTD). Pengukuran menggunakan BTD bertujuan untuk mengetahui perbedaan laba yang dihasilkan dengan menggunakan ketentuan komersial dengan *fiscal*

(Resmi, 2011)

$$BTD = \frac{(EBIT - \text{Laba kena pajak})}{\text{Total aset tahun sebelumnya}}$$

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai keuntungan perusahaan yang diperoleh dari modal yang ditanamkan pada aktiva perusahaan (Heri, 2017). Semakin tinggi nilai ROA yang mampu dihasilkan melalui aktiva, maka manajemen operasional perusahaan dianggap semakin efektif, begitu pula sebaliknya (Siti & Diana, 2020). Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/SEOJK.03/2021 tentang Rencana Bisnis Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah perhitungan *return on assets* menjelaskan bahwa perhitungan ROA dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan nilai total asset. *Return on assets* dengan nilai positif menunjukkan bahwa performa perusahaan tersebut berjalan secara optimal sehingga mampu menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya jika hasil ROA negatif maka perusahaan tersebut dianggap kurang optimal.

$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$
--

Menurut (Noviyani & Muid, 2019), Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung untuk menerapkan *tax planning* yang baik untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan, karena semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan maka pajak terutang yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Oleh karena itu perusahaan dengan laba yang tinggi akan mengoptimalkan *tax planning* dengan cara menerapkan *tax avoidance* agar tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *return on*

asset berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat dibangun hipotesis 2 (H<sub>2</sub>) yaitu *return on asset* berpengaruh positif secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Menurut (Hidayat, 2018), Penjualan merupakan barang atau jasa yang diperdagangkan oleh perusahaan untuk memperoleh laba. Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* merupakan kenaikan permintaan barang atau jasa dari tahun ke tahun yang tecantum secara detail dalam laporan keuangan perusahaan. *Sales Growth* mencerminkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada dan dapat dijadikan acuan untuk memprediksi *performance* perusahaan di tahun-tahun berikutnya.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Keterangan:

Pt : Penjualan tahun ini

Pt-1 : Penjualan tahun sebelumnya

Menurut pendapat (Asrianti, 2016) Perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang tinggi akan memperoleh profit yang tinggi. Profit yang tinggi menyebabkan perusahaan memiliki beban pajak terutang yang juga tinggi. Oleh karena itu perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi cenderung menerapkan *tax planning* dengan skema *tax avoidance*. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat dibangun hipotesis 3 (H<sub>3</sub>) *sales growth* berpengaruh positif secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 48/KMK.013/1991 menjelaskan bahwa sewa guna usaha (*leasing*) merupakan proses pembiayaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna

usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk digunakan oleh pihak penyewa (*lessee*) selama jangka waktu yang telah ditetapkan. Mengacu pada PSAK 73 Tahun 2017 Tentang Sewa, dijelaskan bahwa *financial lease* merupakan sewa guna aset yang diberikan oleh *lessor* kepada *lessee* berdasarkan jangka waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. Sebagai bentuk timbal balik, pihak penyewa (*lessee*) melakukan pembayaran sewa sampai akhir masa sewa. Diakhir masa sewa, aset tersebut akan menjadi milik penyewa. Namun bila pada akhir masa sewa pihak *lessee* tidak dapat melunasi sewanya, barang modal tersebut tetap merupakan milik pemberi sewa (*lessor*).

*Financial Lease* dapat diukur menggunakan variabel *dummy* yang disimbolkan dengan angka 1 yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki asset yang bersumber dari sewa. Sedangkan angka 0 menjelaskan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki asset yang bersumber dari sewa. Perusahaan yang memiliki asset melalui sewa, secara berkala akan melakukan pembayaran sewa sehingga dapat mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga beban pajak terutang juga akan berkurang. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *financial lease* memiliki positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat dibangun hipotesis 4 (H<sub>4</sub>) yaitu *financial lease* berpengaruh positif secara parsial terhadap *tax avoidance*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan populasinya adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Dalam menentukan sampel

menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur sub sektor otomotif. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 12 perusahaan dengan periode penelitian selama 7 tahun, maka diperoleh jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 data. Model penelitian yang digunakan yaitu model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + X_1\beta_1 + X_2\beta_2 + X_3\beta_3 + \varepsilon$$

Di mana,

$Y$  = *Tax avoidance*

$X_1$  = *Return on asset*

$X_2$  = *Sales growth*

$X_3$  = *Financial Lease*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_4$  = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = *Error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, variabel *tax avoidance* ditetapkan sebagai variabel dependen yang diproyeksikan dengan *Book Tax Difference* (BTD). Sedangkan untuk *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease* ditetapkan sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari 12 perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

**Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**

Keterangan	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Return On Asset</i>	<i>Sales Growth</i>	<i>Financial Lease</i>
<i>Mean</i>	0.042	0.057	0.130	0.393
<i>Maximum</i>	0.184	0.270	0.822	1
<i>Minimum</i>	-0.177	-0.134	-0.219	0
<i>Standar Deviasi</i>	0.059	0.068	0.195	0.491
<i>Observation</i>	84	84	84	84

Sumber: Data diolah penulis 2022

Pengujian statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan hasil *mean* yang lebih rendah daripada standar

deviasi atas variabel *tax avoidance*, *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease*, yang artinya keempat variabel tersebut memiliki persebaran data yang bervariasi

Terdapat 3 model pengujian pada analisis regresi data panel yang dapat dilakukan dengan tujuan agar mampu memilih teknik pengujian yang paling tepat (Winarno, 2015). Tiga model pengujian tersebut terdiri dari:

### 1. Uji Chow

Model pengujian ini bertujuan untuk mencari model penelitian yang tepat antara *common effect model* dengan *fixed effect model* dengan cara membandingkan kedua model tersebut menggunakan hipotesis :

$H_0$ : model *commont effect*

$H_1$ : model *fixed effect*

Dengan kriteria penentuan:

- P-value cross section Chi Square*  $< \alpha = 0,05$  atau nilai *probability (p-value)* *F test*  $< \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang artinya metode yang digunakan adalah metode *fixed effect*.
- P-value cross section Chi Square*  $\geq \alpha = 0,05$  atau nilai *probability (p-value)* *F test*  $\geq \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang artinya metode yang digunakan adalah metode *common effect*.

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.695967	(11,69)	0.0000
Cross-section Chi-square	67.251029	11	0.0000

**Gambar 1. Hasil Uji Chow.**

Sumber: Rahyuni (2022)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Prob. *cross-section F* sebesar 0.0000, artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 sehingga  $H_0$  ditolak dan model yang digunakan adalah model *fixed effect*

## 2. Uji Hausman Test

Model pengujian ini bertujuan untuk mencari model penelitian yang tepat antara *fixed effect model* dengan *random effect mode* dengan cara membandingkan kedua model tersebut menggunakan hipotesis:

H<sub>0</sub> : *Random Effect Model*

H<sub>1</sub> : *Fixed Effect Model*

Dengan pengambilan keutusan :

- Apabila nilai *Probability Cross-section random* lebih kecil (<) daripada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 0.05 maka H<sub>0</sub> ditolak, di mana model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*.
- Apabila nilai *Probability Cross-section random* lebih besar (>) daripada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 0.05 maka H<sub>0</sub> diterima, di mana model yang paling tepat digunakan adalah *random effect model*.

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.716730	3	0.0815

**Gambar 2. Hasil Uji Hausman.**

Sumber: Rahyuni (2022)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas cross section random sebesar 0,0815, artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 sehingga H<sub>0</sub> diterima dan model yang digunakan adalah model *random effect*

## 3. Uji Lagrange Multiplier Test

Model pengujian ini bertujuan untuk mencari model penelitian yang tepat antara *random effect model* dengan *common effect model* dengan cara membandingkan kedua model tersebut. Untuk melakukan Uji *Lagrange Multiplier Test* didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah

variabel independen dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: *Common Effect Model*

H<sub>1</sub>: *Random Effect Model*

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila nilai LM statistik lebih kecil (<) dibandingkan dengan nilai kritis statistik *chi-squares* maka H<sub>0</sub> diterima, maka model regresi data panel yang tepat adalah *common effect model*.
- Apabila nilai LM statistik lebih besar (>) dibandingkan dengan nilai kritis statistik *chi-squares* maka H<sub>0</sub> ditolak, maka model regresi data panel yang tepat adalah *random effect model*.

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	36.63089 (0.0000)	0.000574 (0.9809)	36.63146 (0.0000)
Honda	6.052345 (0.0000)	0.023968 (0.4904)	4.296602 (0.0000)
King-VW	6.052345 (0.0000)	0.023968 (0.4904)	3.614909 (0.0002)
Standardized Honda	6.995646 (0.0000)	0.404848 (0.3428)	1.793398 (0.385)
Standardized King-VW	6.995646 (0.0000)	0.404848 (0.3428)	1.122591 (0.1308)
Gourieroux, et al.*	--	--	36.63146 (0.0000)

**Gambar 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier.**

Sumber: Rahyuni (2022)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *breusch-pagan* sebesar 0,0000, artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 sehingga H<sub>0</sub> diterima dan model yang digunakan adalah model *common effect model*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.045346	0.009399	4.824519	0.0000
ROA	0.220695	0.085482	-2.581651	0.0117
SALES_GROWTH	-0.005403	0.019360	-0.279095	0.7809
FINANCIAL_LEASE	0.009445	0.008924	1.058295	0.2931
Weighted Statistics				
R-squared	0.113394	Mean dependent var	0.051833	
Adjusted R-squared	0.080146	S.D. dependent var	0.063121	
S.E. of regression	0.054241	Sum squared resid	0.235366	
F-statistic	3.410571	Durbin-Watson stat	0.763246	
Prob(F-statistic)	0.021417			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.095993	Mean dependent var	0.041484	
Sum squared resid	0.260127	Durbin-Watson stat	0.666306	

**Gambar 4. Hasil Pengujian Signifikansi Common Effect.**

Sumber: Rahyuni (2022)

Berdasarkan hasil pengujian *Common Effect* pada gambar 4, diketahui nilai konstanta koefisien sehingga dapat dibentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.045346 - 0.220685 \cdot \text{return on asset} - 0.005403 \cdot \text{sales growth} + 0.009445 \cdot \text{financial lease}$$

1. Nilai konstanta sebesar 0.045346 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen (0) maka nilai variabel dependen sebesar 4.5346%.
2. Nilai koefisien *return on asset* sebesar -0.220685 yang berarti jika nilai *return on asset* meningkat sebesar 1% dan variabel lainnya konstan, maka nilai variabel dependen *return on asset* akan menurun sebesar 22.0685%.
3. Nilai koefisien *sales growth* sebesar -0.005403 yang berarti jika nilai *sales growth* meningkat sebesar 1% dan variabel lainnya konstan, maka nilai variabel dependen *sales growth* akan menurun sebesar 0.5403%.
4. Nilai koefisien *financial lease* sebesar 0.009445 yang berarti jika nilai *financial lease* meningkat sebesar 1% dan variabel lainnya konstan, maka nilai variabel dependen *financial lease* akan meningkat sebesar 0.009445%.

Dalam table 2 diperoleh hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 9.0*, dimana hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa metode yang paling tepat dalam pengujian data ini adalah metode *random effect*

**Tabel 2. Hasil Pengujian Signifikansi Random Effect**

Keterangan	Prob	Prob (F-Statisti)	R-square d	Coefficient
Uji Chow	0.0000	-	-	-
Uji Hausman	0.0815	-	-	-
Uji Simultan	-	0.000006	0.25774	-
Uji Parsial				
ROA	0.0000	-	-	-0.508492
Sales Growth	0.2717	-	-	-0.026165
Financial Lease	0.3419	-	-	0.012241

Sumber: Data yang sudah diolah, 2022  
Koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *Adjusted R-Squared* merupakan

pengujian yang dilakukan dengan tujuan dapat mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan ketentuan bilamana nilai koefisien determinasi mendekati satu maka variabel-variabel dalam penelitian tersebut memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen. Pada tabel 2, terlihat bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.257740 atau 25.7740%, yang artinya variabel independen yang terdiri dari *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 0.257740 atau 25.7740%.

Hasil pengujian pada tabel 2, menyatakan tingkat signifikansi (Prob F-Statistic) sebesar 0,000006 yang artinya nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi normal yaitu 5%. Dapat disimpulkan bahwa nilai bahwa *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

Hasil pengujian statistik pada tabel 2, menunjukkan secara parsial untuk variabel *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease* adalah sebagai berikut:

1. Variabel *return on asset* memiliki nilai probabilitas 0.0000 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0.05 yang menunjukkan bahwa  $H_{02}$  ditolak dan  $H_{A2}$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on asset* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2016. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2022)

2. Variabel *sales growth* memiliki nilai probabilitas 0.2717 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05 yang menunjukkan bahwa  $H_{03}$  diterima dan  $H_{A3}$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2016. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noveliza & Crismonica, Oktober 2021)
3. Variabel *financial lease* memiliki nilai probabilitas 0.3419 lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05 yang menunjukkan bahwa  $H_{04}$  diterima dan  $H_{A4}$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial lease* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2016. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Januari 2019)

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian diatas, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa *return on asset*, *sales growth*, dan *financial lease* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. Secara parsial *return on asset* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* dan *financial lease* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## DAFTAR PUSTAKA

Asrianti, N. (2016). Pengaruh Biaya Promosi terhadap Tingkat Penjualan Motor pada PT. Astra

International Tbk. Cabang Kendari. *Universitas Halu Oleo Kendari*.

Handayani, W. (2022). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Sensitivitas Isu Pajak (Penghindaran Pajak) Perusahaan Sektor Pertambangan (Go Public) di Indonesia. *SENAKOTA - Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi Vol. 1, No. 1*, 56-64.

Heri. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 48/KMK.013/1991. (n.d.). *Tentang Kegiatan Sewa Guna Usaha (Lesing)*. Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.

Noveliza, D., & Crismonica, S. (Oktober 2021). Faktor yang Mendorong Melakukan Tax Avoidance. *Mediastima Vol.27, No.2*, 182-193.

Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, Volume 8, Nomor 3, Tahun 2019, Halaman 1-11.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor*



- 14/SEOJK,03/2021 Tentang Rencana Bisnis Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta: <https://www.ojk.go.id>.
- Pohan, C. A. (2016). *Bisnis Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- PSAK 73. (2017, Juli 21). *Sewa*. Jakarta: Ikatan AKuntansi Indonesia.
- Resmi, S. (2011). *Perpajakan Teori dan Kasus Buku 1 Edisi 6*. Jakarta: Selemba Empat.
- Sari, L. I. (Januari 2019). Analisis Pengaruh Return on Assets, Debt To Equity Ratio, Debt To Assets Ratio, Current Ratio dan Financial Lease Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen Vol. 1, No. 1*.
- Siti, F., & Diana, N. (2020). Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 62-75.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews. 4th ed.* Yogyakarta : Upp Stim Ykpn